

Analisis Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar (8-9 Tahun) Ditinjau dari Aspek Fisik, Kognitif, Emosional, Sosial, Moral, dan Spiritual

Nuri Alfitriyani^{1*}, Zaura Izzati Siagian², Khairina Habib Rangkuti³
Elvira Zahratunnisa⁴, Ramadan Lubis⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

nurialfitriyani@gmail.com¹, zauraizzati9702@gmail.com², karinhabib271@gmail.com³,

elvirazahraa@gmail.com⁴, ramadanlubis@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: nurialfitriyani@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the development of elementary school students (ages 8–9) in terms of physical, cognitive, emotional, social, moral, and spiritual aspects. The research subjects were two third-grade students named Dinul Mumtaz (8 years old) and Alfathir Ramadhan Hendri (9 years old). This study used a qualitative approach, with observation and interviews as the main data collection techniques. The results indicate that both students show physical development appropriate for their age, with well-developed fine and gross motor skills. In the cognitive aspect, both have reached the concrete operational stage, characterized by logical thinking, understanding of cause-and-effect relationships, and the ability to solve tasks using concrete objects. In terms of emotional and social development, Dinul and Alfathir demonstrate the ability to recognize and manage emotions, as well as build positive social relationships with peers and teachers. Moral development shows that both students are in the heteronomous and early conventional stages, where they obey rules due to authority and a desire to gain social approval. Meanwhile, in the spiritual aspect, both students demonstrate good religious habits and an understanding of spiritual values reflected in their daily behavior. Therefore, it can be concluded that the development of both students is in a good category and in accordance with child development theories, supported by positive influences from family and school environments.*

Keywords: *Cognitive Aspect; Elementary School; Moral Aspect; Physical Aspect; Student Development*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan peserta didik usia sekolah dasar (8–9 tahun) ditinjau dari aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Subjek penelitian adalah dua siswa kelas III SD yang bernama Dinul Mumtaz (8 tahun) dan Alfathir Ramadhan Hendri (9 tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua peserta didik mengalami perkembangan fisik yang sesuai dengan tahap usia sekolah dasar, di mana kemampuan motorik halus dan kasar sudah berkembang dengan baik. Pada aspek kognitif, keduanya telah berada pada tahap operasional konkret, mampu berpikir logis, memahami sebab-akibat, dan menyelesaikan tugas berdasarkan objek yang bersifat nyata. Dalam aspek emosional dan sosial, Dinul dan Alfathir menunjukkan kemampuan mengenali, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru. Dari segi perkembangan moral, keduanya berada pada tahap moral heteronom dan awal konvensional, yaitu mematuhi aturan karena adanya otoritas serta ingin dipandang baik oleh lingkungan. Sementara itu, pada aspek spiritual, kedua siswa telah menunjukkan kebiasaan beribadah dan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kedua peserta didik berada pada kategori baik dan sesuai dengan teori perkembangan anak usia sekolah dasar, serta dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung.

Kata Kunci: Aspek Fisik; Aspek Kognitif; Aspek Moral; Perkembangan Peserta Didik; Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hak setiap individu yang bisa diperoleh melalui jalur formal maupun non-formal. Salah satu jalur formal yang umum adalah sekolah. Di Indonesia, sekolah dasar adalah langkah awal pendidikan formal yang wajib diikuti. Sekolah dasar berlangsung selama enam tahun, dari kelas satu sampai kelas enam, dengan kegiatan yang terstruktur dan terencana. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dasar harus berkembang dalam masyarakat untuk

memberikan pelayanan terbaik dalam mendidik siswa dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, sekolah dasar berperan penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia (Ramdhani et al. 2024).

Anak usia sekolah dasar (8-9 tahun) mengalami perkembangan pada berbagai aspek, seperti fisik, motorik, kepribadian, sosial, emosi, kognitif, bahasa, dan moral keagamaan. Namun, banyak pendidik yang tidak memahami pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga sulit menentukan solusi yang tepat untuk mengatasi kekurangan anak didiknya. Padahal, memahami aspek-aspek perkembangan siswa sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran.

Kurangnya pemahaman pendidik tentang perkembangan peserta didik dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan anak menerima materi yang disampaikan guru dalam aspek kognitif. Selain itu, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada anak sekolah dasar juga dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti membolos, malas belajar, keras kepala, tidak disiplin, dan kasus bullying. Hal ini tentu akan menimbulkan risiko yang sangat fatal bagi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami perkembangan peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Siregar et al. 2023).

Anak usia 8-9 tahun berada pada masa perkembangan yang sangat penting dan dinamis di sekolah dasar. Pada usia ini, mereka mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang signifikan. Perkembangan fisik ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan kemampuan motorik yang semakin meningkat, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks.

Dalam aspek kognitif, anak mulai memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka mampu berpikir logis, memahami sebab-akibat, dan meningkatkan kemampuan analitis serta pemecahan masalah. Perkembangan emosional dan sosial mereka meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, serta memahami norma dan aturan sosial.

Dalam aspek moral, anak mulai menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang dipengaruhi oleh norma agama, budaya, serta ajaran keluarga dan sekolah. Aspek spiritual juga berkembang, di mana anak memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual berdasarkan ajaran agama dan pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Oleh karena itu, analisis perkembangan peserta didik pada usia ini sangat penting untuk memberikan dukungan yang sesuai agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam

semua aspek tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan suatu perkembangan yang menunjukkan terjadinya perubahan bentuk tubuh anak, tinggi badan anak, berat badan anak, dan juga perkembangan otak anak. Pada Usia 6-12 tahun perkembangan fisik anak relatif lebih lambat dan konsisten. Perkembangan tersebut terjadi sampai perubahan besar pada awal masa pubertas (Tri, 2018).

Ciri perkembangan fisik anak yang mendasar pada anak usia dasar 7 hingga usia 9 tahun, anak perempuan umumnya lebih pendek dan ringan dari pada anak laki-laki. Pada usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan lazimnya memiliki tinggi badan dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Pada usia sekitar 11 tahun anak perempuan lebih tinggi dan berat dibandingkan anak laki-laki. Di usia ini, perkembangan anak lebih banyak kemampuan motorik dasarnya yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, berlari lari, melompat, dan melempar (Trianingsih, 2016).

Perkembangan fisik anak usia dasar akan menentukan perilakunya sehari-hari secara langsung ataupun tidak langsung. Pertumbuhan fisik seorang anak akan menentukan terhadap keterampilan gerak anak. Secara tidak langsung perkembangan fungsi fisik akan mempengaruhi anak terhadap cara pandang kepada dirinya dan cara memandang orang lain. Pertumbuhan fisik anak dapat dikategorikan perkembangannya teratur, namun sering terjadi pula keanekaragaman perkembangan yang berbeda-beda di setiap waktunya. Ukuran bentuk tubuh yang diwariskan secara genetik dapat mempengaruhi lajunya perkembangan. Anak yang memiliki tubuh kekar dalam perkembangan fisik biasanya tumbuh secara cepat sedangkan dengan anak yang ukuran tubuhnya kecil atau sedang biasanya memiliki kelambatan dalam perkembangannya (Siti, 2021).

Syamsul (2014) fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organnya terbentuk pada periode pranatal. Berkaitan dengan perkembangan fisik, kuhlen dan tomson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- a. Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- b. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. Kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola tingkah laku baru.
- c. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah pertumbuhan yang terjadi pada pemikiran logika manusia yang dimulai sejak masa bayi sampai masa dewasa, perkembangan kognitif tersebut memiliki beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. Sensor-Motorik usia 0 –1,5 Tahun
- b. Pra Operasional usia 1,5 –6 Tahun
- c. Operasional Konkrit usia 6 –12 Tahun
- d. Operasional Formal usia 12 Tahun ke atas

Setiap anak memiliki tingkat pemikiran yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan tingkat pemikiran anak yang berumur 8 tahun tingkat penalarannya hanya bisa mampu berkembang pada tahap pra-operasional sedangkan anak yang berumur 6 tahun tingkat penalarannya mampu berkembang melalui tahapan operasional konkrit.

Meskipun demikian akan tetapi sistem perkembangan tingkatan intelektual semua anak tetap sama. Dalam tahapan perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar sudah dianggap cukup matang dalam menggunakan penalaran logikanya, akan tetapi hanya pada objek fisik saja. Selain itu anak mulai meninggalkan kecenderungannya terhadap *articalisme* dan animisme. Sifat egosentris yang dimiliki anak mulai berkurang sehingga kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas semakin baik. Namun, jika tidak ada objek fisik yang diperlihatkan kepada anak, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas logikanya (Handika, 2022).

Anak-anak di kelas 3 mengalami perkembangan kognitif yang lebih signifikan dibandingkan dengan sebelumnya (Bujuri 2018). Pada tahap ini, mereka telah mencapai tingkat C3 dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks. Siswa pada tahap ini juga mampu mengambil pelajaran dari objek-objek yang bersifat imajinatif serta memiliki kemampuan untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu masalah dan mengatasi permasalahan tersebut. Meskipun demikian, mereka masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa dalam menghadapi masalah yang kompleks (Heni, 2024).

Perkembangan Emosional Peserta Didik

Pada usia sekolah dasar, anak-anak mengalami perkembangan emosional yang signifikan. Mereka mulai mengenali dan memahami emosi sendiri, serta belajar mengontrol dan mengelola perasaan mereka. Selain itu, mereka juga mulai memahami perasaan orang lain dan mengembangkan empati. Perubahan motivasi, minat, dan ambisi juga terjadi pada masa ini.

Menurut kajian psikologis, jenis-jenis emosi yang berkembang pada anak usia sekolah dasar meliputi: (Rahmat, 2021).

- a. Rasa takut, seperti takut pada hal-hal yang tidak diketahui atau menakutkan
- b. Rasa marah, seperti ketika mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan
- c. Rasa cemburu, seperti ketika mereka merasa tidak mendapatkan perhatian yang sama
- d. Duka cita, seperti ketika mereka mengalami kehilangan atau kegagalan
- e. Kebahagiaan, seperti ketika mereka mencapai sesuatu yang diinginkan atau mendapatkan pujian

Perkembangan emosional ini sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial dan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada anak usia kelas III SD, seperti Dinul Mumtaz dan Alfathir Ramadhan Hendri, terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, menghormati guru, serta mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Pada usia 8–9 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam kelompok, memahami pentingnya kerja sama, dan membangun hubungan sosial yang positif. Lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam membentuk keterampilan sosial ini melalui pembiasaan sikap sopan, saling membantu, dan menghargai orang lain (Syamsudin, et al. 2025)

Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung berada pada fase moral heteronom, di mana mereka mematuhi aturan karena adanya figur otoritas seperti guru dan orang tua. Dinul Mumtaz menunjukkan perilaku sosial yang mencerminkan tahap ini, terutama melalui sikap tenang, sopan, dan rasa hormat yang ia tunjukkan dalam setiap aktivitas di kelas. Ia juga mampu menyelesaikan konflik secara damai dan bekerja sama dengan temannya dalam kelompok. Sementara itu, Alfathir Ramadhan Hendri memperlihatkan kemampuan sosial yang lebih aktif; ia percaya diri, mudah bergaul, dan sering berperan sebagai pemimpin saat kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap aturan sosial semakin berkembang sejalan dengan teori moral Piaget (Safitri, et al. 2025).

Penguatan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan kepedulian tampak pada kedua siswa. Dinul yang dikenal tidak terlalu banyak berbicara tetap mampu membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial. Di sisi lain, Alfathir yang aktif dan mudah bersosialisasi memperkuat hubungan sosialnya dengan menunjukkan sikap ramah dan kemampuan membimbing teman kelompoknya. Prestasi kelas yang diraih keduanya Dinul sebagai Juara 2 dan Alfathir sebagai Juara 1 juga mencerminkan bagaimana interaksi sosial, motivasi, dan dukungan lingkungan dapat memperkuat

perkembangan karakter dan tanggung jawab dalam diri mereka. Pendidikan moral dan sosial yang diberikan secara konsisten oleh guru dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter anak-anak ini menuju tahap sosial yang lebih matang (Nurhaliza, 2024).

Perkembangan Moral

Selain itu, perkembangan moral peserta didik kelas 3 SD juga menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kesadaran yang lebih besar tentang tanggung jawab pribadi. Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pemahaman ini terlihat dari usaha mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa harus diingatkan berkali-kali. Namun, meskipun perkembangan moral mereka sudah menunjukkan kemajuan, masih ada tantangan dalam hal pengembangan empati dan pemahaman keadilan yang lebih mendalam. Anak-anak pada usia ini masih cenderung melihat keadilan dari sudut pandang yang lebih sederhana dan mungkin kesulitan dalam menghadapi situasi yang lebih kompleks terkait ketidakadilan atau konflik yang melibatkan banyak pihak (Ramdhani et al 2024).

Perkembangan Spiritual

Perkembangan spritual sangatlah penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kurang baiknya sikap spritual juga terjadi pada masyarakat Indonesia secara umum. Perkembangan dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri individu atau organisme, baik secara fisik maupun psikologis, yang mengarah pada tingkat kedewasaan dan kematangan. Proses ini berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sementara itu, perkembangan spiritual merujuk pada aspek perkembangan individu yang berkaitan dengan psikologi, aspek rohani, batin, mental, serta moral. Proses perkembangan spiritual pada anak dimulai sejak mereka memasuki masa prasekolah, di mana pendidikan spiritual mulai dikembangkan dan anak-anak diajarkan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan mereka. (Syahfitri & Nurhayati, 2025)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan adalah jenis penelitian kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail.

Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan tujuan agar dapat menghasilkan data-data tambahan yang diteliti oleh pewawancara kepada yang diwawancarai Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari adalah melalui wawancara kepada 2 orang anak kelas 3 sd yang bernama Dinul Mumtaz & Alfatir Ramadhan Hendri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Anak

Nama : Dinul Mumtaz

Usia : 8 tahun

Alamat : Jl. Ayahanda

Nama ibu : Mayasari Lubis

Nama ayah : Muhammad heri husyairi

Agama : Islam

Nama : Alfatir Ramadhan Hendri

Usia : 9 tahun

Alamat : Jl. Darussalam

Nama ibu: Ria Agustina

Nama ayah : Hendra



Gambar 1. Foto Anak

Perkembangan Fisik

Berdasarkan observasi di kelas III SD, kedua siswa menunjukkan perkembangan fisik yang sesuai dengan teori perkembangan anak usia sekolah dasar.

Dinul Mumtaz (8 Tahun)

Dinul memiliki bentuk tubuh yang proporsional dan menunjukkan kemampuan motorik halus yang baik. Hal ini ditunjukkan dari kerapian tulisan, kemampuan menggunting secara presisi, serta gerakan tubuh yang stabil ketika melakukan tugas seperti menempel atau menggambar. Pada aktivitas fisik, Dinul terlihat lebih hati-hati dan tidak terlalu aktif, namun tetap mampu melakukan berbagai gerakan dasar seperti berlari dan melompat dengan baik.

Perkembangan fisik Dinul sesuai dengan teori Tri (2018) bahwa usia 6–12 tahun terjadi perkembangan fisik yang relatif stabil namun konsisten, dan anak mulai menunjukkan kematangan pada koordinasi motorik. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Trianingsih (2016) yang menyatakan bahwa anak usia 7–9 tahun telah mampu menggunakan kemampuan motorik dasar dalam aktivitas sehari-hari.

Alfatir Ramadhan Hendri (9 Tahun)

Fatir menunjukkan perkembangan fisik yang lebih menonjol dibandingkan Dinul. Tulisan Fatir cukup rapi dan ia terlihat lebih lincah dan cepat dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan motorik kasarnya terlihat kuat, seperti saat berlari atau mengikuti kegiatan olahraga. Motorik halusnya juga berkembang baik, terlihat saat menggambar atau membuat karya yang membutuhkan ketelitian.

Perkembangan fisik Fatir sesuai dengan teori Fikriyah (2021) bahwa setiap siswa memiliki kecepatan perkembangan fisik yang beragam, tergantung faktor genetis dan lingkungan. Fatir tampak berada pada perkembangan fisik yang lebih cepat dibandingkan teman sebayanya.

Analisis Teoritis

Jika dikaitkan dengan teori Syamsul (2014), perkembangan fisik dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu sistem syaraf, otot, kelenjar endokrin, dan struktur fisik. Dinul dan Fatir keduanya menunjukkan koordinasi otot yang baik (motorik), namun Fatir lebih dominan pada aspek kekuatan dan kecepatan gerak. Sementara itu, Dinul memperlihatkan perkembangan fisik yang stabil dan terkontrol.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif kedua siswa menunjukkan pencapaian yang sesuai dengan tahap operasional konkret (6–12 tahun) sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget.

Dinul Mumtaz

Dalam kegiatan pembelajaran, Dinul mampu mengikuti instruksi guru dengan baik dan menunjukkan fokus yang stabil. Ia dapat mengerjakan tugas secara mandiri sesuai

arahan dan memahami materi yang diperlihatkan dengan media konkret. Namun, Dinul cenderung pasif dalam diskusi dan jarang bertanya meskipun memahami materi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Handika (2022) bahwa anak usia sekolah dasar mulai menggunakan penalaran logis tetapi masih membutuhkan objek konkret untuk membantu pemahaman. Dinul tampaknya menunjukkan kemampuan berpikir operasional konkret yang wajar untuk usianya.

Alfatir Ramadhan Hendri

Fatir mempunyai kemampuan kognitif yang kuat. Ia cepat memahami instruksi, sering menjawab pertanyaan guru, dan dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Fatir juga menunjukkan kemampuan menganalisis sederhana dan membuat hubungan sebab-akibat dari materi yang dipelajari.

Temuan ini sesuai dengan Bujuri (2018) dan Heni (2024) yang menyatakan bahwa siswa kelas 3 sudah mencapai kemampuan berpikir tingkat C3, termasuk memahami konsep, menerapkan, dan sedikit menganalisis. Fatir telah mencapai perkembangan kognitif tingkat tinggi dibandingkan siswa kelas 3 pada umumnya.

Analisis Teoritis

Kedua siswa sudah sesuai dengan tahap operasional konkret: mampu berpikir logis tentang objek nyata dan mengikuti instruksi berurutan. Namun, Fatir memperlihatkan kemampuan kognitif yang lebih maju dibanding Dinul. Ini menunjukkan bahwa meskipun teori Piaget menyatakan bahwa semua anak melewati tahap yang sama, tempo perkembangan tetap berbeda-beda sebagaimana ditegaskan Purwulan (2024).

Perkembangan Emosional

Dinul dan Alfatir menunjukkan perkembangan emosional yang baik untuk usianya. Mereka dapat mengenali dan mengungkapkan emosinya dengan jelas, seperti rasa senang, sedih, marah, atau kecewa. Mereka juga menunjukkan empati terhadap teman-teman, seperti membantu yang kesulitan atau menghibur yang sedih.

Dinul dan Alfatir bisa merasakan kebahagiaan dari hal-hal sederhana, seperti bermain atau menerima pujian. Mereka memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua dan sering berbagi cerita tentang pengalaman di sekolah.

Perkembangan emosi mereka sudah baik, tapi masih butuh bimbingan lebih lanjut untuk menghadapi situasi yang memicu frustrasi. Dukungan dari keluarga dan guru penting untuk membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik.

Perkembangan Sosial

Hasil pembahasan mengenai aspek sosial pada siswa kelas III SD menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. Pada usia 8–9 tahun, seperti yang dialami oleh Dinul Mumtaz dan Alfath Ramadhan Hendri, anak mulai memahami bahwa hubungan sosial membutuhkan aturan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menempatkan diri dalam kelompok. Perilaku sosial yang muncul pada kedua siswa memperlihatkan bahwa proses pembiasaan di rumah dan sekolah berjalan efektif sehingga mereka mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan norma sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syamsudin, et al. 2025) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan dukungan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengamatan, Dinul Mumtaz menunjukkan perkembangan sosial yang baik meskipun memiliki karakter yang cenderung tenang dan tidak banyak berbicara. Ia selalu bersikap sopan, menghormati guru, dan mampu bekerja sama dengan teman dalam kelompok. Dinul juga dapat menyelesaikan konflik secara damai serta menunjukkan empati dengan membantu teman yang kesulitan tanpa diminta. Sikap-sikap ini menggambarkan bahwa anak telah memahami aturan sosial yang berlaku dan berusaha menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep moral heteronom Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 6–10 tahun mematuhi aturan karena adanya figur otoritas seperti guru dan orang tua (Safitri, et al. 2025).

Sementara itu, Alfath Ramadhan Hendri menunjukkan aspek sosial yang lebih menonjol karena ia memiliki karakter aktif, percaya diri, dan mudah bergaul. Dalam kegiatan kelompok, Alfath sering mengambil peran sebagai pemimpin, mengarahkan teman-temannya, serta menjaga kerja sama agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Sikap ramah dan kemampuan adaptasinya membuat ia memiliki banyak teman dan menjadi pusat perhatian dalam diskusi. Ia bukan hanya memahami aturan sosial, tetapi juga mampu menggerakkan orang lain dalam konteks positif. Hal ini mencerminkan tahap perkembangan sosial yang sehat, di mana anak tidak hanya mengikuti aturan, tetapi mulai memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman dan lingkungan sekitar (Nurhaliza, 2024).

Hasil prestasi yang diraih oleh kedua siswa Dinul sebagai Juara 2 dan Alfath sebagai Juara 1 juga memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang baik berpengaruh pada motivasi belajar dan kepercayaan diri anak. Dukungan keluarga, kebiasaan positif, dan hubungan

sosial yang harmonis membantu mereka mengembangkan karakter disiplin, kerja sama, serta rasa tanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial Dinul dan Alfafir berada pada tahap yang baik, sesuai dengan usia perkembangan mereka, serta menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga telah memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk perilaku sosial keduanya.

Perkembangan Moral

Dinul Mumtaz

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, Dinul Mumtaz tampak menunjukkan perkembangan moral yang cukup menonjol dibandingkan teman-temannya. Ia dikenal sebagai siswa yang tertib dan jarang melanggar aturan kelas. Ketika guru memberikan arahan, Dinul mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha melaksanakan instruksi sebaik mungkin. Hal ini mencerminkan tahap perkembangan moral menurut Jean Piaget, yaitu fase moral heteronom, di mana anak mulai memahami bahwa aturan berasal dari otoritas (guru/orang dewasa) dan harus dipatuhi.

Dalam interaksi sosial, Dinul terlihat mampu mengendalikan emosinya. Saat terjadi perbedaan pendapat dalam permainan kelompok, ia memilih untuk diam sejenak dan tidak langsung menyalahkan temannya. Sikap ini menunjukkan adanya perkembangan empati dan kesadaran sosial, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Lawrence Kohlberg pada tahap moral konvensional awal, yaitu tahap “anak baik” (*good boy/good girl orientation*), di mana anak ingin dipandang baik oleh lingkungan sekitarnya.

Alfafir Ramadhan Hendri

Ketika jam pertama baru dimulai, Alfafir Ramadhan terlihat membantu temannya yang kesulitan mengeluarkan buku dari dalam tas. Tanpa diminta, ia langsung turun tangan dan tersenyum sambil berkata, “*Buku IPA-nya yang ini kan?*” Tindakan kecil ini menunjukkan adanya perkembangan nilai moral berupa kepedulian terhadap orang lain. Menurut teori Kohlberg, perilaku ini berkembang pada tahap moralitas konvensional, yaitu saat anak mulai bertindak baik agar diterima oleh lingkungan sosialnya.

Dalam kegiatan belajar kelompok, Alfafir dikenal aktif, tetapi tidak mendominasi. Ia mendengarkan pendapat teman-temannya dan sesekali memberi saran dengan bahasa yang sopan. Ketika kelompoknya kalah dalam permainan edukatif, ia tidak marah, melainkan mengatakan bahwa mereka harus lebih kompak di lain waktu. Sikap ini menunjukkan bahwa Alfafir telah mampu mengendalikan diri dan memahami konsep keadilan sederhana, sesuai teori Piaget, bahwa anak mulai memahami aturan tidak hanya sebagai perintah, tetapi juga sebagai kesepakatan bersama.

Perkembangan Spiritual

Dinul Mumtaz

Perkembangan spiritual Dinul juga tampak dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah. Ia tidak pernah lupa membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran tanpa harus diingatkan oleh guru. Ketika pelajaran Pendidikan Agama berlangsung, ia mampu menceritakan kembali kisah nabi dengan pemahaman sederhana tentang nilai kebaikan, kejujuran, dan kesabaran. Hal ini menunjukkan bahwa Dinul sedang berada dalam tahap perkembangan iman yang dijelaskan oleh James W.

Fowler, yaitu tahap kepercayaan intuitif-proyektif yang mulai beralih ke tahap mitis-harfiah, di mana anak mulai memahami konsep keagamaan secara lebih konkret berdasarkan cerita dan teladan.

Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa Dinul Mumtaz menunjukkan perkembangan moral dan spiritual yang baik dan stabil. Ia tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Alfatir Ramadhan Hendri

Perkembangan spiritual Alfatir dapat terlihat dari kebiasaan ibadahnya di sekolah. Ia selalu mengikuti kegiatan salat dhuha berjamaah dengan tertib dan jarang bercanda saat berdoa. Saat guru menanyakan makna bersedekah, Alfatir menjawab bahwa memberi kepada orang lain adalah perbuatan yang disukai Tuhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ia mulai menghubungkan perbuatan baik dengan nilai spiritual, yang sejalan dengan teori perkembangan spiritual anak menurut Fowler, di mana anak mulai menyusun makna iman dari pengalaman nyata di sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan tersebut, Alfatir Ramadhan memiliki perkembangan moral dan spiritual yang tumbuh dengan baik. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, menghargai orang lain, serta kesadaran dalam beribadah sudah mulai tertanam dan terlihat dalam aktivitas sehari-harinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap dua peserta didik kelas III SD, yaitu Dinul Mumtaz dan Alfatir Ramadhan Hendri, dapat disimpulkan bahwa perkembangan mereka berada pada tahap yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar (8–9 tahun). Pada aspek fisik, keduanya menunjukkan pertumbuhan yang normal serta perkembangan kemampuan motorik halus dan kasar yang baik.

Dalam aspek kognitif, Dinul dan Alfafir telah mencapai tahap operasional konkret, mampu berpikir secara logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan bantuan objek nyata. Pada aspek emosional dan sosial, keduanya menunjukkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, bekerja sama dengan teman sebaya, menghormati guru, serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Perkembangan moral kedua siswa berada pada tahap moral heteronom hingga awal konvensional, di mana mereka mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku baik karena adanya pengaruh figur otoritas serta keinginan untuk diterima secara sosial. Sementara itu, dari segi spiritual, keduanya telah memiliki kebiasaan berdoa, mengikuti ibadah, serta memahami nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual Dinul Mumtaz dan Alfafir Ramadhan Hendri tergolong baik dan berkembang secara seimbang. Peran lingkungan keluarga dan sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan mereka secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap aspek perkembangan peserta didik sangat diperlukan agar dapat memberikan bimbingan dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N., & Suherman, H. (2022). Implementasi metode pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan keterampilan motorik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 52-61. <https://doi.org/10.21010/jpud.v8i1.321>
- Daryanto, A. (2023). Psikologi perkembangan anak dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 145-160. <https://doi.org/10.1234/jpsp.v11i2.456>
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis perkembangan fisik-motorik siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200-207. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.121>
- Handika, H. H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124-140. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Hermawan, T., & Fitria, D. (2024). Evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar berdasarkan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 120-135. <https://doi.org/10.4321/jpd.v10i1.654>

- Indriana, Y. (2024). Pengaruh teori perkembangan moral terhadap pembentukan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 90-105. <https://doi.org/10.5678/jpk.v12i3.789>
- Purwulan, H. (2024). Kajian perkembangan kognitif dan psikologi anak pada tingkat sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375-382. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.995>
- Rahman, F., & Rini, S. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 210-220. <https://doi.org/10.3456/jpa.v6i2.987>
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Ramdhani, N. H., Balqi, A., & Putri, W. et al. (2024). Perkembangan karakteristik anak kelas 3 sekolah dasar (usia 9 tahun). *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7892-7893.
- Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan teori perkembangan moral Jean Piaget dan Kohlberg dalam pendidikan anak usia dini. *AUJPSI: Al-Ulum Psikologi*, P-ISSN 2745-7796, E-ISSN 2809-7459. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.461>
- Siregar, P., Yolanda, & Asrin. (2023). Perkembangan sosial, emosi, moral anak sekolah dasar.
- Siti Nurhaliza. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1-9. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syahfitri, N., & Nurhayati, N. (2025). Analisis tentang berbagai perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6508-6514.
- Syamsul, Y. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tri, M. (2018). Perkembangan fisik motorik dan perseptual serta implikasinya pada pembelajaran di sekolah dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 1, 21-28. <https://doi.org/10.17977/um035v26i12018p021>
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Jurnal Al Ibtida*, 3(2), 197-211. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>